
Analisis Identitas Budaya Pakaian Adat Jambi Suku Melayu

Ainun Nisa Rosiana^{1*}, Syairul Bahar², Dinda Nur Azizah³, Dzaki Abiansyah Putra⁴,
Lutfiah Rustianti⁵, Rabella Azzahra⁶, Syifa Almanda Ru'yat⁷, Farkhan Abdurochim
Alfarauq⁸

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Program Studi Pendidikan IPS

*ainunrosiana16@gmail.com¹, syairul@uinjkt.ac.id², dindanurazizah093@gmail.com³,
abiansyahdzaki@gmail.com⁴, lutfiahrustianti194@gmail.com⁵, rabellaazzahra644@gmail.com⁶,
syifaalmanda19@gmail.com⁷, farkhan1912@gmail.com⁸

Alamat: Jl.Ir. H. Juanda No.95, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten.

Korespondensi penulis: ainunrosiana@gmail.com

Abstract: *This research aims to analyze the making and use of Jambi traditional clothing with an ethnographic approach, in order to reveal cultural values, symbolism, and its role in the identity of the Jambi Malay community. The method used in this research is a qualitative approach, where data collection techniques include in-depth interviews, direct observation, and document analysis. Interviews were conducted with informants who have in-depth knowledge of Jambi traditional clothing, while observation involved observing the making process, design, and use of the clothing in traditional ceremonies. The results showed that Jambi traditional clothing, such as Baju Kurung Tanggung, reflects the richness of local culture through designs that are full of philosophy. The symbolic colors used, such as red, gold and green, symbolize courage, nobility and fertility. In addition, these traditional garments also serve as symbols of social status and cultural identity, especially in the context of weddings and traditional ceremonies.*

Keywords: *Jambi Customary Clothing, Malay Tribe, Cultural Identity*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembuatan dan penggunaan pakaian adat Jambi dengan pendekatan etnografi, guna mengungkap nilai-nilai budaya, simbolisme, dan perannya dalam identitas masyarakat Melayu Jambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, di mana teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan informan yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai pakaian adat Jambi, sedangkan observasi melibatkan pengamatan terhadap proses pembuatan, desain, serta penggunaan pakaian tersebut dalam upacara adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakaian adat Jambi, seperti Baju Kurung Tanggung, mencerminkan kekayaan budaya lokal melalui desain yang sarat dengan filosofi. Warna-warna simbolik yang digunakan, seperti merah, emas, dan hijau, melambangkan keberanian, kemuliaan, dan kesuburan. Selain itu, pakaian adat ini juga berfungsi sebagai simbol status sosial dan identitas budaya, terutama dalam konteks pernikahan dan upacara adat.

Kata Kunci: Pakaian Adat Jambi, Suku Melayu, Identitas Budaya

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang penuh dengan budaya, dengan berbagai suku, upacara adat, dan pakaian adat yang berbeda-beda. Namun, seiring kemajuan teknologi, generasi muda semakin tidak peduli Mereka lebih tertarik mempelajari budaya asing Salah satunya mengenai pakaian adat Di Indonesia, masyarakat semakin tidak mengenal pakaian adat.(Agustina and Wahyudi Program Studi Manajemen Informatika AMIK BSI Yogyakarta n.d.)

Dilihat dari identitas nasional dalam konteks bangsa yang berbudaya, Indonesia sendiri merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku dan budaya, dan salah satu ciri khas kebudayaan Indonesia adalah pakaian adat atau yang bisa disebut dengan pakaian adat Pakaian

tradisional merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang keberadaannya sangat dihargai di seluruh dunia Karena banyaknya suku yang tersebar di Indonesia, maka banyak sekali ragam pakaian adat di Indonesia yang dikenakan oleh semua suku di seluruh provinsi di Indonesia.(Dita Apriliyani et al. 2023)

Pakaian adat merupakan suatu nilai budaya suatu masyarakat Pakaian merupakan ekspresi identitas seseorang yang paling terlihat Memilih apa yang dikenakan oleh seseorang berarti mereka mendefinisikan dirinya sendiri (Rohayati, 2018) Pakaian yang dikenakan mempunyai fungsi untuk mengidentifikasi status sosial seseorang dan dapat mencerminkan individualitas suatu bangsa. Selain itu, sama halnya dengan pakaian adat, pakaian dapat menyampaikan suatu pesan atau gambaran kepada yang melihatnya.(Firliyana and Afria 2023)

Pakaian tradisional Jambi mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi yang telah ada di negara ini sejak zaman kuno Pakaian adat Jambi yang merupakan bagian dari budaya Melayu tidak hanya menutupi tubuh tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas, status sosial, dan nilai-nilai masyarakat pakaian ini sering digunakan pada berbagai acara formal dan upacara adat, mewakili keindahan dan kompleksitas budaya setempat.

Masing-masing pakaian adat Jambi mempunyai ciri khasnya masing-masing, seperti pakaian Kurung untuk wanita dan pakaian Teluk Belanga untuk pria. Baju Kurung biasanya disulam dengan benang emas dan dipadukan dengan kain songket memberikan kesan mewah dan elegan. Selain itu, aksesoris seperti tukuruku (hiasan kepala) dan keris juga menjadi bagian penting dari pakaian ini, menambah nilai estetika dan melambangkan keberanian dan kehormatan pemakainya.(Fatonah and Putri n.d.)

Masuknya Islam ke Jambi pada abad ke-15 membawa perubahan besar dalam cara berpakaian masyarakat Pakaian adat wanita, seperti baju kurung, dirancang untuk memenuhi persyaratan hukum Islam dengan menutupi seluruh area intim Hal ini menunjukkan bahwa pakaian adat bukan hanya merupakan hasil tradisi lokal saja, namun juga dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan masyarakat setempat.

Seiring berjalannya waktu, pakaian adat Jambi mengalami perkembangan yang pesat Awalnya digunakan sebagai pakaian sehari-hari, baju gelang dan aksesoris lainnya kini menjadi simbol kebanggaan yang dikenakan pada acara-acara penting Pelestarian pakaian adat sangat penting untuk menjaga identitas budaya masyarakat Jambi dalam menghadapi modernisasi. Analisis etnografi tentang pembuatan dan penggunaan pakaian adat Jambi tidak hanya menggambarkan aspek fisik dari busana tersebut, tetapi juga mengungkapkan makna

mendalam yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.(Nurdin, Hartati, and Putri 2020)

2. KAJIAN TEORITIS

Analisis teoretis dari perspektif Emile Durkheim, seorang sosiolog terkemuka asal Prancis, memberikan landasan yang kuat untuk memahami identitas budaya, termasuk elemen-elemen seperti pakaian adat. Dalam konteks pakaian adat Jambi suku Melayu, teori Durkheim dapat membantu menjelaskan bagaimana unsur budaya ini mencerminkan solidaritas sosial, norma kolektif, dan kesadaran bersama di dalam suatu masyarakat.

Durkheim menjelaskan bahwa fakta sosial merupakan segala cara berperilaku—baik yang bersifat tetap maupun yang fleksibel—yang dapat memberikan tekanan eksternal pada individu. Ia berpendapat bahwa fakta sosial itu adalah perilaku yang umum dalam suatu masyarakat dan tidak bergantung pada ekspresi individualnya.

Lebih jauh, Durkheim berargumen bahwa fakta-fakta sosial tersebut tidak dapat disederhanakan menjadi sekadar individu, melainkan harus dipelajari sebagai entitas yang berdiri sendiri. Menurut pandangannya, meskipun individu memiliki kesadaran, mereka tetap harus menjalankan kewajiban berdasarkan bahasa, adat, kebiasaan, dan hukum masyarakat mereka. Semua elemen ini merupakan "fakta sosial" yang tidak diciptakan oleh individu melainkan harus dipatuhi dan dijalani oleh mereka. menyesuaikan diri dengan “fakta sosial” tersebut. Individu akan menerima konsekuensi- konsekuensi penolakan sosial dan menerima hukuman. Maka dari sini ada sebuah unsur idealisme sosiologis yang jelas dalam teori Durkheim.(Arif Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu n.d.)

Analisis Teoritis yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski (1884 – 1942) menandai salah satu tonggak penting dalam bidang antropologi, khususnya melalui kontribusinya dalam teori fungsionalisme. Yang patut dicatat adalah bahwa Malinowski merintis teorinya melalui dedikasi terhadap penelitian lapangan, mengambil pendekatan langsung yang menjadikannya sebagai pelaku utama dalam setiap kajiannya—ia enggan diwakilkan oleh orang lain.

Menurut Malinowski, analisis yang mendalam memerlukan keterampilan analitik yang tajam, sehingga peneliti dapat memahami konteks dan fungsi dari adat istiadat serta pranata sosial dalam suatu masyarakat. Ia merumuskan pandangannya dalam beberapa tingkatan abstraksi terkait fungsi aspek kebudayaan, yang meliputi:

1. Keterkaitan otomatis antar berbagai aspek, serta pengaruh dan dampaknya terhadap satu sama lain.

2. Konsep yang dianut oleh masyarakat setempat.
3. Unsur-unsur kehidupan sosial yang terintegrasi secara fungsional.
4. Esensi dari aktivitas tersebut, yang pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar biologis manusia.

Dari tingkatan abstraksi inilah Malinowski menguatkan inti teorinya, berargumen bahwa segala aktivitas manusia dalam konteks kebudayaan bertujuan untuk memuaskan serangkaian kebutuhan instingtif yang mendasar. Sebagai contoh, kelompok sosial atau organisasi terbentuk karena kebutuhan manusia untuk berinteraksi dan berkumpul. Hal ini kemudian berkembang menjadi struktur yang lebih terorganisir, di mana interaksi ini dikuatkan melalui institusi yang dibentuk oleh tangan manusia.

Analisis teoretis dari perspektif Clifford Geertz menawarkan pandangan yang baru pada masanya tentang agama. Geertz memandang agama sebagai fakta yang dapat dikaji, dan menganggapnya sebagai bagian integral dari sistem kebudayaan. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa untuk memasuki kajian agama, seorang akademisi atau peneliti harus melalui pintu kebudayaan. Menurut Geertz, kebudayaan didefinisikan sebagai dokumen atau teks tindakan yang bersifat publik (Geertz, 1999: 12). Dengan demikian, kebudayaan dalam masyarakat tidak hanya perlu dijelaskan, tetapi juga ditemukan dan dipahami makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbolnya. Bagi Geertz, kebudayaan dapat dipahami sebagai teks yang terus bergerak. Oleh karena itu, untuk menangkap makna yang terkandung di dalamnya, diperlukan sebuah penafsiran, mirip dengan cara seseorang memahami maksud pesan yang ada dalam sebuah teks (Nasruddin, 2011: 35).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali pembuatan dan penggunaan pakaian adat Jambi, yang merupakan bagian integral dari budaya Melayu. Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan sistematis yang bertujuan untuk memahami fenomena atau peristiwa tertentu melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data deskriptif atau naratif. Dengan fleksibilitas dan pendekatan holistik, metode ini sangat cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks.

Proses penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu Bu Imel, seorang narasumber yang kaya pengetahuan mengenai pakaian adat Jambi. Wawancara ini bertujuan untuk mengungkap informasi mengenai ciri khas pakaian adat di berbagai kabupaten di Provinsi Jambi, simbologi warna, serta aksesoris yang menyertainya.

Selain wawancara, observasi langsung juga dilakukan untuk merekam detail desain, bahan, dan proses pembuatan pakaian adat. Observasi tersebut mencakup pengamatan pada berbagai acara adat dan pernikahan, di mana pakaian adat dikenakan. Di samping itu, data sekunder diperoleh dari kajian pustaka yang mencakup literatur relevan, seperti jurnal, buku, dan dokumen yang membahas tradisi serta budaya Melayu Jambi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan fokus pada identifikasi makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung dalam pakaian adat Jambi. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk deskripsi mendalam yang menggambarkan aspek estetika, filosofi, dan fungsionalitas pakaian adat sebagai cerminan identitas budaya masyarakat Jambi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melayu Jambi Pasca Kemerdekaan dan Awal Pembentukan Provinsi Jambi menandai berakhirnya kolonialisme di Jambi. Jambi tidak segera diakui sebagai provinsi. Setelah Indonesia merdeka, Jambi tidak langsung memiliki status provinsi, tetapi berada dalam pilihan antara bergabung dengan Provinsi Sumatera Tengah atau Selatan. Berdasarkan UU Nomor 10 tahun 1948 yang membagi Sumatera menjadi tiga Provinsi, Kepresidenan Jambi termasuk dalam Provinsi Sumatera Tengah bersamaan dengan Riau dan Sumatera Barat saat ini. Ketika terjadi Agresi Militer Belanda yang kedua pada Desember 1948, provinsi yang baru itu menjadi mandiri dan teritorialnya dikuasai oleh militer.

Berbeda dengan Sumatera Barat dan Riau. Panglima Tentara dan Territorium Sumatera, Jambi dimasukkan ke dalam wilayah Sumatera Selatan dan berada di bawah kendali Gubernur Militer Sumatera Selatan. Setelah perang berakhir dan Jambi kembali menjadi bagian dari Sumatera Tengah, banyak suara ketidakpuasan terdengar karena merasa didominasi oleh “orang Minangkabau”. Puncaknya, pada 2-5 Januari 1957, kongres Pemuda menyerukan Badan Kongres Rakyat Jambi (BKRD), yang didirikan dua tahun sebelumnya sebagai wadah perjuangan, untuk mendeklarasikan provinsi baru. Pada 6 Januari 1957, deklarasi Provinsi dilaksanakan oleh Dewan Banteng yang memegang kekuasaan pemerintah Sumatera Tengah.

Keberagaman adat dan budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Terutama dalam komunitas di Provinsi Jambi yang memiliki keistimewaan lokal sebagai salah satu suku melayu tertua di dunia. Lembaga Adat Melayu ada untuk mengakomodasi keunikan lokal dan hak-hak masyarakat adat, sehingga Undang-Undang Dasar Republik Indonesia

mengakui serta mendukung keberadaan masyarakat dan hukum adat di seluruh wilayah Republik Indonesia.(Yaziva et al. 2022)

Susunan pemerintahan Melayu Jambi memiliki hierarki yang terstruktur secara berjenjang. Pada puncaknya terdapat Sulthan, diikuti oleh Patih Dalam dan Patih Luar. Di tingkat kedua terdapat Jenang, diikuti oleh Batin sebagai tingkat ketiga, Kampung sebagai tingkat keempat, dan Luhak sebagai yang terendah. Struktur ini diungkapkan dalam seloko adat yang berbunyi: *“Alam yang berajo, rantau yang berjenang, negeri yang berbatin, kampung yang bertuo, dan luhak berpenghulu”*.(Karakter et al. n.d.)

Suku Melayu Jambi dikenal dengan tradisi Islam yang kuat, dengan semboyan “Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah. ” Masyarakat Islam Melayu Jambi memegang teguh idiom ini, yang mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam. Pemahaman Islam di kalangan masyarakat Melayu Jambi dianggap sebagai kebenaran, dan dengan demikian, tradisi ini diyakini dan diterima sebagai kebenaran di tengah-tengah masyarakat, khususnya di kalangan komunitas Islam Melayu Jambi.(Diaspora Suku Bugis-Makassar di Kalimantan Tengah Suryanti et al. n.d.)

Masyarakat Islam Melayu Jambi memiliki tradisi Islam yang kompleks diantaranya “Sistem kepercayaan tradisional, sistem kemasyarakatan, sistem kepemimpinan, gotong-royong, adat perkawinan, pendidikan, bahasa, seni, tata pergaulan, arsitektur bangunan, peralatan dan pertukangan, permainan, ragam makanan dan minuman, tata nilai pengetahuan, hukum adat, pengobatan dan bentuk kerasi lain”. Berasumsi ada pergeseran masyarakat Melayu Jambi, yang mana sudah disepakati sejak Islam masuk ke Jambi, secara umum tradisi Melayu Jambi adalah Islam.

Tengkuluk Jambi adalah salah satu warisan budaya Melayu yang sudah ada sejak abad ke- 7, Di mana tengkuluk Jambi biasanya digunakan untuk acara adat atau bercocok tanam di ladang maupun di sawah. Tengkuluk Jambi bukan hanya sekedar penutup kepala melainkan memiliki makna yang penting dalam setiap jenis tengkuluk. Tengkuluk Jambi merupakan salah satu warisan budaya yang berharga dan saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat di Jambi.

Pakaian adat Jambi mulai dikenakan sejak zaman kerajaan Jambi yang merupakan salah satu Kerajaan Melayu di Sumatera. Pada saat itu pakaian adat menjadi simbol status sosial dan keamanan wanita. Para wanita bangsawan memakai pakaian adat yang terdiri dari baju kurung dan kain lilit yang panjang dan longgar. Pakaian adat Jambi juga dipengaruhi oleh agama Islam yang masuk ke Jambi sekitar abad ke- 15. Penguasa ke- 6 Malaka Tun Hasan Temenggong, melarang perempuan hanya memakai kemben dan sarung, melainkan menutup auratnya dengan

baik. Ia juga mengubah potongan baju kurung menjadi lengan panjang dan longgar sesuai syariat Islam.

Tengkuluk atau kuluk merupakan penutup kepala warisan budaya tradisional perempuan melayu Jambi yang sudah mulai ditinggalkan, namun saat ini pemerintah bersama masyarakat melayu Jambi kembali menghidupkan tradisi berbusana yang telah diwariskan oleh leluhurnya. Kemudian berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Nurlaini (2021)

Menurut ketua lembaga Adat Melayu provinsi Jambi, H.Hasyim Kalimuddin Syam mengatakan bahwa “ Sejarah lahirnya baju kurung Melayu Jambi tidak terlepas dari pengaruh masuknya Islam di negeri Jambi. Pada masa Kerajaan Melayu masuknya ajaran Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Timur Tengah sedikit banyaknya mempengaruhi cara berpakaian masyarakat melayu Jambi yang menyesuaikan dengan syariat Islam yaitu menutup aurat ”.(Arizka and Suliyanthini n.d.)

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1960, tengkuluk telah mengalami perkembangan signifikan, muncul dalam berbagai bentuk dan nama. Nama-nama yang diberikan pada setiap jenis tengkuluk lahir dari imajinasi masyarakat, terinspirasi oleh lilitan yang menyerupai benda atau tumbuhan di sekitar mereka. Proses ini melahirkan berbagai variasi tengkuluk, masing-masing dengan namanya yang unik.

Pada tahun 1900-1945 Gaya berpakaian wanita di kota Jambi dimulai dengan mengenakan Tudung Lingkup, yang juga dikenal sebagai berkerobong. Ketika wanita ingin pergi dari rumah atau bepergian, mereka mengenakan tudung ini karena Kota Jambi memiliki budaya yang sangat kuat dalam hal agama Islam, sehingga aurat wanita sangat dijaga. Tradisi ini berasal dari daerah di seberang kota Jambi dan kemudian menyebar ke kota tersebut. Secara etimologis, tudung lingkup berarti kain untuk menutupi kepala dan wajah seorang wanita, dan beberapa orang menyebutnya sebagai cadar. Penggunaan tudung lingkup dengan cara yang tepat secara tidak langsung mencerminkan usia dan status pernikahan seorang wanita.(Fansuri Mursal, Studi Ilmu Sejarah Jurusan Sejarah, and dan Arkeologi Fakultas Keguruan dan Ilmu 2021)

Pada awal abad ke-20, kebiasaan wanita di kota Jambi adalah jika seorang gadis belum memiliki suami dan ingin keluar rumah, ia harus benar-benar menutupi auratnya, hanya menyisakan bagian mata, telapak tangan, dan kaki yang terlihat. Tradisi ini dimanfaatkan gadis-gadis di Jambi untuk meninggalkan rumah tanpa dikenali oleh orang lain, tetapi sering kali orang lain masih bisa mengenali mereka dari jenis kain yang dipakai. Dalam setiap kesempatan berkumpul yang melibatkan pemuda dan pemudi, biasanya para gadis sering bertukar kain sarung untuk mengelabui atau sekedar mempermainkan para pemuda yang mencoba

mendekatinya. Pemakaian tudung lingkup ini menggunakan kain sarung sebagai tudung dan bawahnya memakai baju kurung pendek atau kebaya pendek sebagai pakaiannya. (Fansuri Mursal, Studi Ilmu Sejarah Jurusan Sejarah, and dan Arkeologi Fakultas Keguruan dan Ilmu 2021)

Sejak tahun 1960, popularitas tengkuluk semakin tak terbantahkan. Kain ini telah banyak dikenakan oleh berbagai kalangan, termasuk di acara resmi pemerintahan Kota Jambi. Puncaknya, pada tahun 2017, tengkuluk berhasil menjangkau dunia fashion, nampak dalam berbagai acara dan kegiatan pemerintah, di mana ia semakin dikenal sebagai pakaian tradisional Kota Jambi. Momen bersejarah terjadi pada tahun 2020, ketika Ketua DPR RI, Puan Maharani, mengenakan tengkuluk dalam upacara memperingati kemerdekaan RI. Hal ini semakin menegaskan eksistensi tengkuluk di pentas nasional dan internasional. (Yaziva et al. 2022)

Selain tengkuluk, Indonesia juga kaya akan beragam adat dan budaya, salah satunya yang berasal dari Jambi: pakaian adatnya. Pakaian adat Jambi tak terlepas dari jejak sejarah yang erat kaitannya dengan Islam dan Kerajaan Melayu. Perpaduan antara unsur Jambi dan Melayu telah melahirkan sebuah mahakarya, yakni baju kurung tanggung, yang hingga kini berkembang sebagai simbol pakaian adat Jambi.

Setiap elemen dalam pakaian ini dirancang dengan cermat, mencerminkan identitas masyarakat Jambi. Sebagai salah satu warisan budaya, pakaian adat Jambi menggambarkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan identitas suku Melayu melalui desain, motif, serta teknik pembuatannya. Pakaian ini umumnya terbuat dari kain tradisional seperti songket atau kain tenun, dihiasi dengan motif-motif khas. Dengan tambahan aksesoris yang menyempurnakan penampilannya, pakaian adat Jambi menjadi simbol kekayaan budaya dan warisan berharga yang terus dipelihara oleh masyarakat setempat.

Pakaian adat Jambi memiliki keunikan dan kombinasi warna yang cerah dan motif yang khas. Pakaian adat Jambi pada wanita disebut baju kurung tanggung yang terbuat dari kain beludru berwarna merah, biru, atau hijau, yang dihiasi dengan sulaman benang emas bermotif bunga. Wanita yang mengenakan baju kurung tanggung juga menggunakan penutup dada yang disebut dengan teratai dada yang memiliki bentuk seperti bunga teratai dan dikenakan di leher. Selain itu, wanita Jambi yang mengenakan baju kurung tanggung dan mengenakan kain songket yang dililitkan ke pinggang.

Pakaian adat Jambi pada wanita tak terlepas dari aksesoris yang menghiasi sebagai penambah kecantikan, kemewahan, kesan manis, dan elegan. Aksesoris yang digunakan wanita Jambi yaitu kalung yang terdiri dari tiga jenis di antaranya kalung tapak, kalung bertingkat atau Jayo dan kalung rantai sembilan. Ada gelang yang digunakan pada tangan maupun kaki.

Kemudian ada cincin, yang terdiri dari dua jenis yaitu pajak kenyang dan kijang atau capung. Selanjutnya ada duri pandan yang merupakan penutup kepala khas Jambi atau bisa disebut tengkuluk. Lalu selop yang merupakan alas kaki yang terbuat dari berwarna sama dengan bahan yang dibuat untuk baju.

Tengkuluk atau penutup kepala sangat penting dalam pakaian yang dipakai oleh perempuan Jambi, yang memiliki nilai etnik dengan berbagai macam ragam budaya penduduk. Tengkuluk merupakan kebanggaan masyarakat Jambi sebagai masyarakat yang kebudayaan tinggi. Tengkuluk bukan hanya digunakan pada saat kegiatan adat pernikahan atau acara tertentu lainnya tetapi juga digunakan masyarakat untuk menahan kepala dari beban barang bawaan di atas kepala ataupun berfungsi sebagai pelindung kepala dari teriknya matahari sehingga perempuan Melayu bekerja di ladang atau di sawah.

Tengkuluk yang dipakai sehari-hari untuk ke ladang atau ke sawah biasanya menggunakan kain-kain sarung. Pemakaian kain tengkuluk tidak terlalu rumit. Cara pemakaiannya tidak perlu dijahit atau alat bantu seperti peniti melainkan bisa digunakan dengan teknik melilit atau diikat. Tengkuluk Jambi juga memiliki beberapa hiasan dan ornamen tertentu yang diletakkan di bagian pinggir- pinggir tengkuluk untuk dipakai di atas kepala sehingga terlihat lebih menarik dan memiliki keindahan yang memukau.

Tengkuluk bisa dibuat dengan beberapa bahan di antaranya menggunakan kain, songket, emas, perak, dan batu permata titik tengkuluk dari Jambi ini memiliki nilai- nilai seperti filosofinya keindahannya dan juga mengandung nilai- nilai spiritual dan religius, tengkuluk Jambi ini juga bermacam- macam jenisnya. Filosofi dari tengkuluk Jambi tidak hanya ada satu, tetapi ada banyak yang memang belum diketahui oleh banyak orang akan hal itu. Filosofi tengkuluk Jambi menggambarkan nilai- nilai adat dan kehidupan masyarakat di Jambi. Selain itu, tengkuluk juga sebagai simbol atau gambaran kecantikan dan keluhuran budi pekerti yang baik perempuan Jambi Melayu. Tidak hanya itu tengkuluk Jambi juga melambangkan kehormatan orang- orang yang memiliki jabatan dalam struktur sosial, orang yang menggunakan tengkuluk ini memperlihatkan status sosial yang tinggi serta mengingatkan masyarakat terhadap peran dan pertanggungjawaban mereka dalam menjaga keadilan dan keharmonisan dalam masyarakat agar bisa hidup dengan makmur dan sejahtera.

Filosofi tengkuluk Jambi juga dapat dilihat dari kerapihannya yang di mana tengkuluk ini menunjukkan kerapihan seorang perempuan yang memiliki tingkat kerapihan tinggi. Filosofi teluk ini dapat dilihat dari posisi juntaian tengkuluk yang digunakan oleh orang tersebut apabila seorang menggunakan tekuk dengan juntaian posisi ke kanan maka menandakan bahwa perempuan itu sudah memiliki pendamping hidup atau sudah menikah, sedangkan apabila

seseorang menggunakan tengkuluk dengan juntaian posisi ke kiri maka menandakan bahwa perempuan itu masih gadis atau belum menikah sehingga kita harus paham akan pemakaiannya terlebih dahulu agar tidak menyebabkan masalah untuk diri kita sendiri.

Tengkuluk Jambi memiliki pesona yang unik, terutama dengan tambahan hiasan dan motif yang mencerminkan keanekaragaman flora dan fauna khas daerah tersebut. Selain keindahannya, tengkuluk ini juga mengandung nilai spiritual dan religius, sering kali diimbui simbol-simbol keagamaan, seperti kaligrafi yang mewakili ajaran Islam, yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Jambi. Tengkuluk Jambi tidak hanya terbatas pada satu jenis, tetapi terdiri dari berbagai model dan jenis. Berikut adalah beberapa jenis kain tengkuluk yang ada:

1. Tengkuluk Simpul Cempaka: Kain ini biasanya dikenakan dalam acara adat, pesta, tari, atau acara resmi lainnya. Penting untuk memahami pemakaian tengkuluk ini agar kesesuaian dengan acara tetap terjaga.
2. Tengkuluk Melati Teruri : Digunakan oleh istri pemangku adat, tengkuluk ini melambangkan ketegasan perempuan sebagai pengayom masyarakat, khususnya diwilayah Jambi. Tengkuluk Daun Sirih Muaro Jambi: Kain ini sering dipakai dalam kegiatan sehari-hari oleh masyarakat Jambi, seperti saat berkunjung kerumah atau pergi ke pasar. Tengkuluk ini merefleksikan budi pekerti penggunanya.
3. Tengkuluk Bunga Jeruk: Memancarkan kecantikan dan mengekspresikan harmoni di dalam masyarakat Jambi.
4. Tengkuluk Tudung: Berasal dari daerah Kungkai, Kabupaten Merangin, tengkuluk ini dikenakan oleh istri pemuka adat dalam acara formal. Ia melambangkan empat sifat penting: keahlian, kebijaksanaan, kemampuan menahan perasaan, serta pemeliharaan harta pusaka. Tengkuluk tudung, yang memiliki ciri khas bentuk mengerut dengan lubang di tengah, umumnya terbuat dari katun atau sutra yang dihiasi bordir atau renda berwarna-warni yang terletak di pinggir kain pola renda atau bordir bervariasi tetapi yang sering dikenakan adalah motif Jambi atau desain tradisional lainnya.
5. Tengkuluk lipat memiliki kesamaan dengan tengkuluk tudung, salah satunya terletak pada maknanya, yaitu kemampuan untuk menahan perasaan, kebijaksanaan, keterampilan, serta kemampuan dalam menjaga harta pusaka. Meski demikian, ada perbedaan dalam penampilannya; tengkuluk lipat biasanya berbentuk persegi panjang dan terbuat dari kain sutra. Cara pemakaiannya dibagi menjadi dua bagian di bagian belakang kepala, dan tepi tengkuluk sering dihiasi dengan bordir sederhana. Tengkuluk lipat umumnya dipakai dalam suasana informal, seperti acara adat atau kegiatan sehari-hari.

Meskipun tidak sepopuler tengkuluk tudung, penggunaannya masih dikenal di kalangan gadis muda yang menghargai keanggunan dan kesederhanaan dalam budaya.

6. Tengkuluk tengkorak merupakan jenis tengkuluk yang paling rumit dan megah jika dibandingkan dengan tengkuluk tudung dan tengkuluk lipat. Biasanya dikenakan oleh wanita yang sudah menikah pada acara formal, seperti pernikahan, upacara keagamaan, dan acara khusus lainnya. Namun, tengkuluk tengkorak juga dapat dipakai oleh wanita yang belum menikah saat upacara kedewasaan. Tengkuluk ini dianggap sebagai simbol penghormatan terhadap wanita dan memiliki desain yang unik, menyerupai mahkota dengan sulaman dan renda yang rumit. Terbuat dari bahan satin atau sutra, tengkuluk ini dihiasi dengan pola geometris atau simbol-simbol tradisional, yang biasanya dikerjakan secara manual, sehingga memerlukan waktu yang lama untuk pembuatannya. Tengkuluk tengkorak menjadi puncak hiasan kepala tradisional Jambi yang melambangkan status tinggi dan keagungan, di mana bordir dan renda yang rumit mencerminkan kecantikan batin seorang wanita serta warisan budaya Jambi.
7. Tengkuluk Pulau Rengas dikenakan oleh wanita di desa Pulau Rengas selama setiap upacara adat. Juntaianya yang menggantung di sisi kiri menandakan wanita yang masih gadis, sedangkan jika menggantung di sisi kanan, itu menandakan bahwa wanita tersebut telah menikah. Tengkuluk ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Pulau Rengas. Cara memakainya melibatkan pengambilan sehelai selendang batik yang berumbai, membungkus kepala dengan sisi yang tidak sama panjang, dan mengikatkan pada salah satu telinga. Sisi yang pendek diletakkan di atas kepala, sementara sisi yang panjang dilingkarkan di sekelilingnya, sehingga ujungnya membentuk topi di puncak kepala.
8. Tengkuluk Kembang Duren, dikenakan oleh anak gadis di desa Tanjung Batang Sarolangun untuk menyambut tamu dalam pesta pernikahan, mencerminkan kegembiraan seorang gadis saat menari.
9. Tengkuluk kerinci mudik digunakan oleh wanita yang menari dalam acara adat, mencerminkan keramahan dan keindahan budi bahasa wanita di Kerinci Mudik dalam menyambut tamu.
10. Tengkuluk Ranah Pematang, Tengkuluk ranah pematang dikenakan pada acara adat di Ranah Pematang, yang melambangkan peran seorang wanita sebagai bendahara dalam rumah tangga dan panutan dalam masyarakat.
11. Tengkuluk Suaso adalah jenis tengkuluk yang dikenakan oleh pengantin dari Rantau Panjang, Kabupaten Merangin, saat mereka menuju rumah mertua. Tengkuluk ini terbuat dari selendang batik berumbai perak dan dilengkapi dengan baju kurung pendek bermotif

belah bulu di bagian depan. Selain itu, pengantin juga menggunakan kain sarung batik atau songket, serta hiasan kalung Pawon dan gelang bongkot. Nama tengkuluk ini berasal dari istilah dalam bahasa yang merujuk pada kalung dari logam suaso, simbol yang melambangkan kemuliaan budi pekerti seorang perempuan, terutama dalam menunjukkan rasa hormat kepada orang tua.

Pakaian adat Jambi bagi pria dan wanita memiliki kesamaan yang mencolok, dengan sentuhan keindahan yang khas. Pria Jambi mengenakan pakaian yang terbuat dari beludru yang dihiasi sulaman benang emas bergaya motif bunga. Sementara panjang lengan pakaian ini mencapai bawah siku, pria juga mengenakan penutup dada berbentuk teratai yang digantungkan di leher. Perbedaan utama terletak pada celana yang juga terbuat dari beludru, dihiasi sulaman senada dengan baju, serta dilengkapi dengan kain songket yang dililitkan di pinggang, diikat dengan sabuk dari lempengan tembaga.

Aksesori menjadi bagian penting dari pakaian adat ini. Pria mengenakan lacak sebagai penutup kepala, gelang di lengan, selempang, serta selendang yang disampirkan di bahu. Keris yang diselipkan di pinggang menambah keanggunan, sementara selop menjadi alas kaki yang stylish. Setiap elemen dalam pakaian dan aksesoris ini juga menyimpan makna simbolis yang dalam. Misalnya, baju kurung tanggung yang dikenakan memiliki arti tersendiri, mencerminkan karakteristik dan nilai budaya.

Di balik berbagai aksesoris tersebut, terdapat simbol-simbol kekuatan dan martabat. Lacak melambangkan keberanian dan kehormatan; teratai yang menghiasi dada melambangkan kecantikan dan kesetiaan; Pandan Duri atau tengkuluk menunjukkan kepatuhan dan ketaatan. Kalung merepresentasikan kekayaan dan kemuliaan, sementara cincin menjadi lambang kesepakatan. Gelang menggambarkan kekuatan dan keberanian; ikat pinggang mencerminkan kewibawaan; dan selempang serta selendang melambangkan penghormatan dan penghargaan. Terakhir, keris mengisyaratkan keagungan dan keadilan.

Baju kurung tanggung pada pria melambangkan ketangkasan dan kehandalan dalam berbagai pekerjaan. Sedangkan pada wanita, makna yang terkandung adalah kemampuan untuk mengelola rumah tangga dengan baik. Motif sulaman benang emas berbentuk bunga—seperti motif melati, teratai, dan bunga tabur—juga membawa makna yang dalam. Sulaman ini tidak hanya indah, tetapi juga simbolis. Benang emas mencerminkan kesuburan dan kekayaan tanah Melayu, sementara setiap motif bunga menggambarkan keindahan, kesucian, kelembutan, persatuan, dan kebersamaan. Akhirnya, warna kuning emas yang mendominasi pakaian adat Jambi melambangkan kejayaan dan pencapaian besar dalam kehidupan, memberikan kesan mewah sekaligus memperkuat identitas budaya yang kaya dan beragam.



5. KESIMPULAN

Pakaian adat Jambi, khususnya Baju Kurung Tanggung, merupakan simbol budaya dan identitas masyarakat Melayu Jambi. Pakaian ini memiliki filosofi mendalam, dengan warna-warna khas seperti merah, hijau, kuning, dan emas yang melambangkan keberanian, kemuliaan, kesuburan, kemakmuran dan kemewahan. Ciri khasnya terletak pada panjang lengan yang tanggung, serta detail seperti sulaman benang emas dan aksesoris khusus, yang membedakan pakaian pria dan wanita. Dalam tradisi pernikahan, Baju Kurung Tanggung menjadi simbol keharmonisan dan penghormatan terhadap warisan budaya. Dengan desain elegan dan makna yang kaya, pakaian adat ini mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Jambi.

Tengkuluk atau penutup kepala sangat penting dalam pakaian yang dipakai oleh perempuan Jambi, yang memiliki nilai etnik dengan berbagai macam ragam budaya penduduk. Tengkuluk merupakan kebanggaan masyarakat Jambi sebagai masyarakat yang kebudayaan tinggi. Tengkuluk bukan hanya digunakan pada saat kegiatan adat pernikahan atau acara tertentu lainnya tetapi juga digunakan masyarakat untuk menahan kepala dari beban barang bawaan di atas kepala ataupun berfungsi sebagai pelindung kepala dari teriknya matahari sehingga perempuan Melayu bekerja di ladang atau di sawah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan artikel ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi. Terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Geografi Regional Indonesia yang telah memberikan panduan serta bimbingan yang sangat berharga selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan sejawat yang telah berbagi ide dan melakukan diskusi yang bermanfaat, serta kepada keluarga yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan moral. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Candra, and Tri Wahyudi Program Studi Manajemen Informatika AMIK BSI Yogyakarta. "Aplikasi Game Pendidikan Berbasis Android Untuk Memperkenalkan Pakaian Adat Indonesia." 1(1).
- Arif Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu, Arifuddin M. 1 Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial *PERSPEKTIF TEORI SOSIAL EMILE DURKHEIM DALAM SOSIOLOGI PENDIDIKAN*.
- Arizka, Bella, and Dewi Suliyanthini. *STUDI BAJU KURUNG SEBAGAI BUSANA TRADISIONAL*.
- Azizah, Nur Prestia Sukma. Teori Fungsionalisme Melinowski.
<https://blog.unnes.ac.id/prestia/2015/12/03/teori-fungsionalisme-malinowski/>
- Diaspora Suku Bugis-Makassar di Kalimantan Tengah Suryanti, Sejarah, Ihsan Mz, ST Rahmah, Muhammad Husni Tradisi Masyarakat Islam Melayu Jambi, Perspektif Pierre Bordieu Aliyas, Benny Agusti Putra, Ahmad M Sewang, et al. "Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Kearifan Lokal Handep Masyarakat Dayak: Perspektif Cendekiawan Muslim Dayak Di IAIN Palangka Raya Tradisi Mappande Sasi' Pada Masyarakat Tangnga-Tangnga Kabupaten Polewali Mandar (Unsur Budaya Islam) Ritual Addinging-Dinging Pada Masyarakat Modern Di Tambung Batua Gowa: Tinjauan Sosio-Kultural) Penyebaran Pendidikan Islam Di Buol Abad XX M."
- Dita Apriliyani, Rufaidah Kamilia Ahsani, Danda Aditya, and Muhammad Dearil Ardiansyah. 2023. "Analisis Wawasan Mahasiswa Terhadap Baju Adat Yang Ada Di Indonesia." *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika* 2(1): 202–20. doi:10.61132/arjuna.v2i1.491.
- Fansuri Mursal, Irhas, Program Studi Ilmu Sejarah Jurusan Sejarah, and Seni dan Arkeologi Fakultas Keguruan dan Ilmu. 2021. 1 Jurnal Sejarah *SEJARAH GAYA BERBUSANA PEREMPUAN KOTA JAMBI TAHUN 1900-1970*.
- Fatonah, Selfi Mahat, and Hartati M Putri. *PAKAIAN TRADISIONAL PEREMPUAN MELAYU JAMBI*.

- Firliyana, Nur, and Rengki Afria. 2023. "Titian: Jurnal Ilmu Humaniora Nur Firliyana, Rengki Afria, Fardinal: Nilai-Nilai Kultural Dalam Pakaian Adat Perempuan Pada Masyarakat Melayu Di Kawasan Seberang Kota Jambi Kajian Etnolinguistik Nilai-Nilai Kultural Dalam Pakaian Adat Perempuan Pada Masyarakat Melayu Di Kawasan Seberang Kota Jambi Kajian Etnolinguistik Cultural Values in Women's Traditional Clothing of Seberang Jambi City Etnolinguistic Study." 07(02). <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>.
- Karakter, Pendidikan Politik, Dari Adat, Budaya Lokal, and Jafar Ahmad. *Sistem Pemerintahan Tigo Tali Sepilin, Tungku Tigo Sejerang*.
- Nurdin, Fatonah, Hartati Hartati, and Selfi Mahat Putri. 2020. "Baju Kurung Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20(3): 751. doi:10.33087/jiubj.v20i3.1055.
- Nurmawati, Eka (2023). Buku Ragam Budaya Jambi. Cv. Brimedia Global. Hal. 53-56. <https://books.google.co.id/books?id=VsLxEAAAQBAJ&lpg=PP1&ots=AoAkKeaQfd&dq=baju%20adat%20jambi&lr&hl=id&pg=PA54#v=onepage&q=baju%20adat%20jambi&f=false>
- Pinasti, Dewi Retno (2023). Buku Menyelami Kebudayaan Jambi. Cv. Brimedia Global. Hal. 32-35. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=DMLxEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=baju+kurung+tanggung+adat+jambi&ots=VnLyidDyld&sig=XDzfEfT_MF2EcMYi7h7AkBHJnG8&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Putra, Benny Agusti. SEJARAH MELAYU JAMBI DARI ABAD 7 SAMPAI ABAD 20. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi Jl. Lintas Jambi - Muara Bulian Km. 15, Kota Jambi bennyagustiputra@gmail.com
- Yaziva, Ikrima, Siti Heidi Karmela, Alumni Prodi Pendidikan, Sejarah Fkip, Unbari Dosen, Prodi Pendidikan, and Unbari Abstrak. 2022. "PERKEMBANGAN TENGKULUK DI KOTA JAMBI TAHUN 1946-2017." *FKIP Universitas Batanghari Jambi* 6(1).